

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebakaran merupakan suatu kejadian bencana non alam berbahaya yang pada dasarnya disebabkan oleh reaksi antara bahan bakar (*fuel*) dengan oksigen yang ada di udara atas bantuan sumber panas (*heat*) (qirana, muhammad qifran, daru lestantyo, dkk, 2018). Kebakaran adalah suatu kejadian yang di akibatkan karena api yang sudah tidak terkendali lagi dan dapat membahayakan keselamatan jiwa maupun harta benda. Kebakaran disebabkan oleh 3 faktor, faktor pertama di sebabkan oleh manusia seperti kurangnya disiplin, (membuang puntung rokok yang menyala di sembarang tempat). Kurangnya pengawasan dan rendahnya perhatian terhadap keselamatan penghuni gedung. Faktor yang kedua disebabkan oleh faktor teknis seperti tidak tertatanya cairan-cairan kimia dengan baik, penyimpanan bahan-bahan mudah terbakar yang tidak sesuai dengan penempatannya dan pemasangan instalasi listrik yang tidak benar. Faktor yang ketiga disebabkan oleh bencana alam seperti petir yang menyambar gedung dan perumahan, kebakaran yang disebabkan oleh bara-bara api akibat kebakaran lahan yang menghinggapi gedung dan pemukiman. (Kurniawati, 2013).

Kebakaran menimbulkan dampak dan kerugian. Seperti kerugian korban jiwa baik yang terbakar langsung maupun luka-luka akibat kebakaran, kerugian materi yang berupa nilai aset bangunan yang terbakar, menurunnya produktivitas kerja jika terjadi kebakaran proses produksi akan terganggu bahkan dapat terhenti secara total, gangguan bisnis karena menurunnya produktivitas serta kerusakan aset akibat kebakaran. Bahkan, kerugian sosial karena kebakaran yang terjadi mengakibatkan kehilangan harta benda, menghancurkan kehidupan dan keluarga menderita

(Ramli,2010). Kebakaran gedung dapat terjadi pada setiap jenis bangunan, baik hunian pemukiman, perkantoran maupun fasilitas pendidikan.

Di Amerika tercatat mulai tahun 2000 hingga 2015, telah terjadi 85 peristiwa kebakaran kampus, atau rata-rata 7 kebakaran kampus per tahun yang keseluruhan memakan 118 korban jiwa. Sejumlah 58% kejadian kebakaran yang memakan korban jiwa berasal dari gedung asrama, tempat berkumpul mahasiswa yang alat deteksi asapnya tidak bekerja (rusak), sedangkan 85% kejadian berkorban jiwa terjadi pada gedung yang tidak dilengkapi dengan peralatan sprinkler kebakaran.

Di Indonesia, beberapa bangunan kampus (pendidikan) terjadi dalam kurun sepuluh tahun terakhir. Kebakaran yang terjadi di Kampus Universitas Islam Malang adalah kejadian kebakaran kampus terbaru (Juni 2016) yang diduga akibat hubungan arus pendek di panel listrik. Peristiwa tersebut menghancurkan 2 dari 3 lantai gedung yang ada dan menghabiskan ruangan beberapa laboratorium dan seisinya.

Kebakaran fasilitas pendidikan juga terjadi di Universitas Budi Luhur, Tangerang (Desember 2015) dimana kejadian tersebut terjadi pada saat jam perkuliahan berlangsung. Peristiwa tersebut menimbulkan kepanikan yang luar biasa. Penyebab timbulnya api diperkirakan dari hubungan arus pendek di salah satu ruang kuliah. Kebakaran hebat juga melanda Gedung Institut Bisnis dan Informatika Indonesia (IBII) atau yang lebih dikenal Kwik Kian Gie School of Business (Januari 2014). Peristiwa di siang hari tersebut mengakibatkan kepanikan mahasiswa berhamburan keluar kehalaman gedung, Api diduga berasal dari korsleting listrik alat pendingin udara. Di tahun yang sama kebakaran hebat juga terjadi pada gedung Fisip Universitas Indonesia. Walaupun tidak menimbulkan korban jiwa, kerugian kebakaran pada pusat kajian sosiologi tersebut tidak ternilai harganya, berbagai karya penelitian dan disertasi musnah. Penyebab kebakaran adalah hubungan arus pendek listrik (Sufianto,heru,Agungmurti nugroho,dkk,2018).

Di gedung pusat komputer (puskom) kampus Universitas Riau Pada tanggal 10 Januari 2020 telah terjadi kebakaran. Api hanya melalap bagian bagian plafon atau atapnya saja, kebakaran tersebut diduga karena korsleting listrik, pada kejadian tersebut tidak ada korban jiwa dan kerugian mencapai ratusan juta rupiah. Dan bulan April 2015, gedung baru kampus 1 STIKes Payung Negeri Pekanbaru pernah terjadi sebuah kasus dimana komputer meledak pada saat dinyalakan, namun hal tersebut tidak menyebabkan terjadinya kebakaran. Terjadinya ledakan pada unit komputer tersebut disebabkan karena kabel yang lengket. Sehingga pada saat komputer dinyalakan, terjadi arus pendek yang mengakibatkan meledaknya komputer.

Berdasarkan hasil data dari Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan (DPKP) Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, mendata telah terjadi 193 kasus musibah kebakaran bangunan dan lahan diwilayah setempat selama 2018. Dari seluruh kasus itu kasus terbanyak adalah kebakaran bangunan, sedangkan lahan hanya 31%. Dan penyebab kebakaran bangunan sebagian besar diakibatkan oleh arus pendek listrik.

Kesiapsiagaan merupakan bagian dari proses manajemen bencana yang sedang berkembang saat ini, pentingnya upaya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat proaktif sebelum terjadi bencana.

Tanggap darurat merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsian, penyelamatan, serta pemulihan pasarana dan sarana. Oleh karena itu kesiapsiagaan tanggap darurat dalam menghadapi ancaman bencana kebakaran merupakan pilihan utama dalam teknologi penanggulangan kebakaran.

Analisa risiko (*Analyse risk*) merupakan bagian dari manajemen resiko dalam k3 yang fungsi nya untuk menilai risiko yang telah teridentifikasi menggunakan matrik analisis tingkat risiko untuk menentukan besarnya risiko. Salah satu gedung

kampus bertingkat yang ada di Pekanbaru, yang memiliki risiko terjadinya keadaan darurat seperti kebakaran yaitu gedung kampus STIKes Payung Negeri Pekanbaru. Gedung kampus tersebut terdiri dari 3 lantai, dimana terdapat risiko tinggi terjadinya kebakaran seperti plafon yang terbuat dari bahan triplek, penggunaan komputer yang terdapat kabel yang tidak tertata dengan rapi, penggunaan stop kontak dengan banyak terminal, tirai yang terbuat dari bahan kain, alat-alat praktik yang ada di laboratorium yang terbuat dari bahan mudah terbakar (kasur pasien, phantom, laket, kain selimut, labor biomedik yang banyak terdapat bahan kimia mudah terbakar seperti etanol, alkohol dan lain-lain kemudian labor komunitas yang terbuat dari kayu), serta dinding-dinding di gedung ini masih terdapat sekat pembatas ruangan yang dibuat dari kayu (triplek) yang rentan untuk terbakar. Bahkan, gedung tersebut hanya terdapat sistem alat pemadam kebakaran seperti alat pemadam api ringan (APAR) yang kurang memadai dan tidak terdapat sprinkler, hydrant serta alat deteksi kebakaran dan jalur evakuasi. Berdasarkan hasil dari analisa resiko dengan menggunakan matrix resiko gedung kampus STIKes Payung Negeri Pekanbaru masuk dalam kategori resiko tinggi (12) yang artinya perlu perencanaan dan pengendalian.

Karena kebakaran dapat terjadi dimanapun dan kapan pun saja serta dapat mengakibatkan kerugian material, cedera bahkan kematian. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti “Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan tanggap darurat pada karyawan terhadap kejadian kebakaran di gedung Kampus STIKes Payung Negeri Pekanbaru”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan tanggap darurat pada karyawan terhadap kejadian kebakaran di Kampus STIKes Payung Negeri Pekanbaru”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan tanggap darurat pada karyawan kejadian kebakaran di Kampus STIKes Payung Negeri Pekanbaru.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dengan kesiapsiagaan tanggap darurat pada karyawan terhadap kejadian kebakaran di Kampus STIKes Payung Negeri Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui pengaruh sikap dengan kesiapsiagaan tanggap darurat pada karyawan terhadap kejadian kebakaran di Kampus STIKes Payung Negeri Pekanbaru
- c. Untuk mengetahui pengaruh sarana dengan kesiapsiagaan tanggap darurat pada karyawan terhadap kejadian kebakaran di Kampus STIKes Payung Negeri Pekanbaru.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Institusi STIKes Payung Negeri

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi lingkungan kampus tentang kesiapsiagaan tanggap darurat kejadian kebakaran di Kampus STIKes Payung Negeri Pekanbaru.

2. Bagi Perkembangan ilmu keperawatan

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang kesiapsiagaan tanggap darurat kejadian kebakaran.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan atau referensi bagi penelitian dengan objek yang sama dimasa mendatang.